

**PEMIKIRAN PROF. DR. H.M. RASJIDI
TENTANG SEKULARISME**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam
dalam Ilmu Ushuluddin

Disusun Oleh :

Muniroh
97522503

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2005

Drs. H. Subagyo, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lap : 6 (enam) eksperimen

Hal : Skripsi Sdr. Muniroh

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami menganggap skripsi Saudari :

Nama : Muniroh

NIM : 97522503

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul : Pemikiran Prof. H.M. Rasjidi Tentang Sekularisme

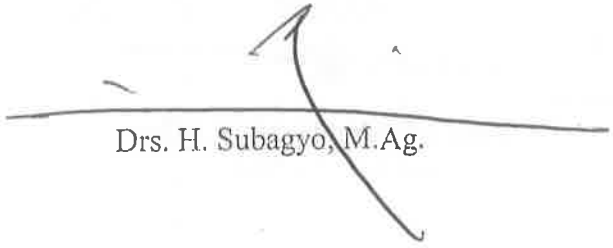
Telah memenuhi syarat untuk melengkapi ujian akhir tingkat Sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini, kami sampaikan Naskah Nota Dinas Pembimbing ini dibuat, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 April 2005

Pembimbing


Drs. H. Subagyo, M.Ag.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- **IN GOD WE TRUST**
- **SCIENCE WITHOUT RELIGION IS BLIND**

Dipersembahkan untuk :

1. *Kepada Tuhan YME (Alloh SWT) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*
2. *Bundaku sayang, yang telah menjadi pekerja tangguh dan wanita sabar di keluarga kami, maafkan atas keterlambatan anakmu ini.*
3. *Ayahku dan abangku, maafkan atas kemiskinanku selama ini.*
4. *Petugas perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga dan ST Ignatius, terimakasih atas bantuannya dalam peminjaman buku.*
5. *Teman-teman PA 97 yang seperjuangan dan senasib, terimakasih atas motivasinya.*
6. *Para pecinta ilmu yang senantiasa haus kebenaran dan memaklumi perbedaan*
7. *Petugas TU Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas kerja samanya demi kelangsungan studi penulis.*

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين اشهد أن لا اله الا الله وأشهد أن محمدا رسول الله صادق الوعد الأمين. أما بعد.

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam dengan diberikan rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Pemikiran Prof. H. M. Rasjidi tentang Sekularisme”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Kesarjanaan di Bidang Perbandingan Agama Islam dalam Ilmu Ushuluddin.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada mereka yang telah banyak berjasa membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Yang terhormat Bapak Drs. H. Fahmi, M.Hum., selaku Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi izin dalam penulisan ini.
2. Yang terhormat Bapak Drs. H. Subagyo, M.Ag., selaku Pembimbing yang telah memberikan saran sehingga terwujudnya skripsi ini.
3. Yang terhormat Ibu DR. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
4. Yang terhormat Bapak, Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
5. Yang terhormat ayah dan ibu yang telah memberikan motivasi dan kasih sayangnya sebagai dukungan moril bagi terwujudnya skripsi ini.

6. Yang terhormat teman-teman PA 97 yang telah memberikan motivasi bagi terwujudnya skripsi ini.

Yogyakarta, 13 April 2005



Muniroh
Penyusun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	-
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Ṣā	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Khā	KH	ka - ha
د	Dāl	D	de
ذ	Ẓal	Z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es - ye
ص	Ṣād	Ṣ	es dengan titik di bawah

ض	Ḍād	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Ẓā'	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Hā'	H	h
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	Y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	A-i
وَ	Fathah dan wau	Au	A-u

Contoh: كيف : kaifa

حول : haula

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
وَ	Ḍammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال : qāla

قيل : qīla

رمى : ramā

يقول : yaqūlu

3. Ta' Marbūṭah

- Transliterasi *Ta' Marbūṭah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *Ta' Marbūṭah* mati adalah "h".
- Jika *Ta' Marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al-" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الاطفال	: <i>rauḍatul atfāl</i> , atau <i>rauḍah al-atfāl</i>
المدينة المنورة	: <i>al-Madīnatul Munawwarah</i> , atau <i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
طلحة	: <i>ṭalḥatu</i> atau <i>ṭalḥah</i>

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل	: <i>nazzala</i>
البر	: <i>al-birru</i>

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-” baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*.

Contoh:

القلم	: <i>al-qalamu</i>
الشمس	: <i>al-syamsu</i>

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول : *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Metodologi Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II PENGERTIAN UMUM DAN LATAR BELAKANG TIMBULNYA SEKULARISASI	20
A. Pengertian Sekularisasi	20
B. Latar Belakang Timbulnya Sekularisasi dalam Masyarakat Barat	
1. Sekularisasi dalam Pandangan Para Pemikir Barat	22
a. Donald Eugene Smith	23
b. Bryan S Turner	24
c. Peter L. Berger	25

2. Sekularisasi dalam Pandangan Para Pemikir Timur	26
a. Muhammad Al-Bahy	26
b. Muhammad Qutb	28
c. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas	30
BAB III PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID DAN RASJIDI	
TENTANG SEKULARISASI	34
A. Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi	35
B. Biografi H.M. Rasjidi	41
1. Biografi H.M. Rasjidi	41
2. Aktivitas-aktivitas H.M. Rasjidi	48
3. Karya-karya H.M. Rasjidi	51
C. Pemikiran H.M. Rasjidi Tentang Sekularisme	52
BAB IV ANALISIS	61
A. Analisis atas Pemikiran H.M. Rasjidi Tentang Sekularisme.....	61
B. Pengaruh Pemikiran Rasjidi Tentang Sekularisme di Zaman Sekarang (2005-)	74
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	78
C. Kata Penutup	81
DAFTAR PUSTAKA	82
ABSTRAK	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komaruddin Hidayat mengutarakan bahwa postmodernisme memuat suatu fenomena yakni yang berkenaan dengan fenomena agama dan budaya. Pada satu sisi postmodernisme menekankan kepada diskursus intelektual secara demokratis, dialogis dan mengkritik semua klaim yang serba final dan absolut. Dan pada satu sisi yang lainnya, postmodernisme diwarnai oleh munculnya radikalisme dan fundamentalisme baik dalam bidang kebudayaan dan agama.¹ Diskursus intelektual secara demokratis lebih mengarah kepada pluralisme dan relativisme kebenaran. Sedangkan dalam fase kedua di mana fundamentalisme dan radikalisme lebih dominan, maka akan lebih mengacu kepada ideologisasi terhadap agama dan budaya atau lebih kepada agama instituted.

Agaknya kegagalan paradigma modernisme yang lebih mengacu kepada *cartesianisme*² yang menjadi landasan tunggal kerja dan berpikir telah mendorong orang untuk melihat peran agama. Seperti yang diketahui bahwa manusia modern percaya akan teori sejarah yang berbentuk linier sebagaimana dikatakan oleh Comte dengan tiga fase kehidupan, yang telah mengantarkan

¹ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta : Paramadina, 1998), hlm. 149.

² Cartesianisme adalah suatu paham yang mengikuti pendapat Descartes. Diambil dari nama seorang filosof yang hidup pada abad 17, yaitu Rene Descartes. Descartes adalah seorang filosof yang sangat mengagungkan rasio dalam diri manusia dengan keyakinan *cogito ergo sum*, yang berarti aku berpikir maka aku ada.

sejarah kepada kepercayaan akan kelangsungan kehidupan bangsa, masyarakat atau negara tanpa agama, karena isme-isme atau pemikiran produk manusia yang telah mengganti posisi agama, menjadi agama baru bagi manusia.³ Namun secara perlahan tapi pasti, mengikuti apa yang dikatakan Foulcaut, kematian Tuhanpun diikuti oleh kematian manusia itu sendiri, dimana ilmu pengetahuan alam dan sosial tak lagi bisa memberi suatu kebermaknaan eksistensi dari pada manusia.⁴ Sehingga teori linierpun tergeser oleh teori lingkaran, dimana manusia kembali kepada hal-hal yang bersifat spiritualis, rohani, mistis, yang berbasis kepada agama.

Dua pandangan yang saling berlainan yang mewarnai kehidupan era postmodernism, yaitu adanya suatu gejala konsumerisme, kebebasan tanpa batas di samping kritik terhadap materialisme dan absolutisme, paling tidak mengindikasikan kepada kebangkitan agama yang terekspresikan kepada dua tipe, yaitu tipe agama model fundamentalisme dan tipe agama model pluralisme.

Di sini agama dituntut untuk menjadi lebih bermakna dalam masyarakat modern. Bagaimanakah agama dapat merumuskan ideologinya dalam menghadapi proses perubahan ?⁵ Agama hanya mampu berperan sebagai suplemen, obyek perubahan dan penunjang perubahan dalam rangka

³ M. Rusli Karim, *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1994), hlm. 43.

⁴ Komaruddin Hidayat, *op. cit.*, hlm. 294.

⁵ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm.

modernisasi dalam pembangunan.⁶ Pendekatan positivisme lebih sering digunakan sebagai alat untuk melegitimasi setiap kebijaksanaan pembangunan. Pada pasca modern ini pertanyaan yang muncul ialah bagaimanakah seharusnya agama merumuskan ideologinya dalam proses perubahan ?

Disini paradigma menjadi suatu persoalan. Menurut Kuhn, seperti yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat, paradigma adalah metode pemecahan dasar yang dihadapi oleh komunitas ilmuwan, dimana suatu komunitas praktisi menemukan orientasi penelitian dan program kerja yang jelas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷ Atau menurut Jalaluddin Rahmat, paradigma adalah suatu metode yang dipakai ketika seseorang berupaya untuk sampai pada realitas hasil terapan.⁸ Artinya, jika berkaitan dengan paradigma, maka kedudukan agama bukanlah sesuatu yang ada dengan sendirinya melainkan kepada konstruksi yang dibuat oleh manusia. Hal ini tentunya berkaitan dengan persoalan epistemologi. Suatu epistemologi tertentu diharapkan menciptakan suatu paradigma yang tertentu pula.

Postmodernisme masih menysikan proses modernisasi yang merupakan gejala alamiah, karena penyerapan nilai-nilai kemodernan merupakan kebutuhan kodrati setiap manusia. Maka modernisasi dapat bisa mengandung suatu perubahan mendasar dalam cara berpikir dan perasaan, yaitu suatu perubahan dalam keseluruhan sikap terhadap problem kehidupan

⁶ Tabrani dan Syamsul Arifin, *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1994), hlm. 108.

⁷ Komaruddin Hidayat, *op cit.*, hlm. 196.

⁸ Tabrani dan Samsul Arifin, *op. cit.*, hlm. 98-99.

masyarakat dan semesta. Ini berarti modernisasi dapat membawa dampak kepada perubahan sosial baik dalam hubungan dengan cara berpikir, bersikap maupun dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang sebelumnya mapan dimana nilai-nilai yang telah mapan, semisal agama yang seringkali dianggap sebagai penghambat modernisasi, sehingga dalam modernisasi harus dilakukan sekularisasi.⁹

Sekularisasi dapat dipahami dalam pengertian konvensional sebagai suatu proses marginalisasi agama dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud konkretnya melemahnya otoritas lembaga-lembaga keagamaan dalam masyarakat atau memisah secara radikal antara bidang agama dan negara. Dapat pula sekularisasi dipahami sebagai proses diferensiasi sosial, yang konsekuensi sehari-hari dalam wujud konkretnya adalah pemberian otonomi yang lebih luas terhadap perkembangan IPTEK. Artinya sekularisasi tidak menimbulkan suatu upaya penghapusan peranan agama dalam segala aspek kehidupan. Namun lebih kepada penempatan agama sebagai sistem etika, sehingga dunia IPTEK terbebas dari tirani lembaga-lembaga formal yang memonopoli otoritas pandangan keagamaan yang sering tidak sejalan dengan pertumbuhan zaman.¹⁰

Hal ini erat kaitannya dengan akar sejarah kemunculan sekularisasi di Barat dimana akan terjadi suatu hubungan dialektis antara agama dan bidang duniawi. Ketika abad 17 dan 18 menjadi abad sekularisasi moderat dimana agama sekedar sebagai sesuatu yang pribadi dan abad 19 menjadi abad

⁹ *Ibid.*, hlm. 76-77.

¹⁰ Dawam Raharjo, "Risalah Cendekiawan Muslim", dalam *ISLAMIKA*, No. 1 Juli-September 1993, hlm. 35-37.

sekularisasi ekstrem dimana agama telah terpisah dalam kehidupan sehari-hari bersamaan dengan munculnya filsuf-filsuf atheis seperti Karl Marx, Ludwig Feuerbach dan Lenin. Sedang abad 20 adalah abad profesionalisme dimana ilmu semakin maju dan semakin terspesialisasi bagi masing-masing ahli dengan bidang-bidangnya tersendiri, seperti fisika, psikologi, sosiologi, ekonomi.¹¹

Kebanyakan teolog dan kritikus modern lebih menyesuaikan dengan arus pemikiran neomodernisme seperti halnya dengan penyesuaian pemikiran agama terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana pendapat mereka tentang sekularisasi. Mereka berpendapat bahwa sekularisasi mempunyai akar-akarnya dalam kepercayaan kitab Injil dan buah ajaran Injil.¹² Atau menurut Dawam, neomodernisme tidaklah menolak tradisi secara apriori namun lebih mencari kesinambungan antara pemikiran kontemporer dengan sejarah pemikiran. Tradisi dalam pandangan neomodernisme, dianggap tidak lebih dari kebudayaan pro-industri.¹³

Pengakuan ini tidak lebih dari sekedar usaha para teolog untuk menyelamatkan agama Kristen dari bahaya sekularisasi seperti apa yang dilakukan oleh Bohnhoffer dan Bultman. Apa yang dilakukan oleh Bonhoffer dengan metode interpretasi nonreligiusnya, dan Bultman dengan metode interpretasi eksistensialismenya, merupakan usaha untuk merumuskan kembali teologi, menginterpretasi kembali ajaran-ajaran Kristen sesuai dengan kultur dan peradaban modern dengan harapan sekularisasi tidak

¹¹ Pardoyo, *op. cit.*, hlm. 31.

¹² *Ibid.*, hlm. 26.

¹³ Dawam Raharjo, *op. cit.*, hlm. 36.

mengarah kepada sekularisme.¹⁴ Dengan perubahan pemikiran keagamaan tersebut selaras dengan pemikiran sekularisasi dalam pandangan Peter L. Berger, Donal Eugene Smith, Bryan Turner, yang lebih melihat sekularisasi sebagai proses global dan universal.¹⁵

Berbeda dengan konsep sekularisasi yang terdahulu, Robert N. Bellah dengan pendekatan sosiologinya, menggunakan istilah sekularisasi dalam konotasi yang positif. Bahwa jauh sebelum terjadinya proses sekularisasi di Eropa, Islam telah mempelopori suatu proses sekularisasi di dunia Arab yaitu ajaran tauhidnya.¹⁶ Dimana sekularisasi dalam pengertian sosiologi, berarti desakralisasi yaitu menjadikan segala sesuatu (kecuali Allah) menjadi tidak sakral atau dalam pengertian pembebasan masyarakat dari tahayul.

Bertolak dari dua pengertian dari sekularisasi yaitu suatu proses menganalisis agama dalam kehidupan sehari-hari yang berimplikasi kepada pemisahan antara persoalan rohani / agama dan persoalan dunia dan suatu proses diferensiasi sosial, yaitu dengan pemberian otonomi yang luas terhadap perkembangan IPTEK yang berimplikasi kepada perbedaan pendekatan dalam menghadapi persoalan dunia dan rohani, tanpa perlu menghilangkan peranan ataupun keberadaan agama, maka setuju tidak setuju sekularisasi selalu menjadi ancaman bagi masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia.

¹⁴ Hasan Basri Abdullah, "*Sumber Sekularisasi dalam Masyarakat*", Tesis Fakultas Ushuluddin, IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyyah Al-Hukumiyyah, 1983, hlm. 228-230

¹⁵ Pardoyo, *op. cit.*, hlm. 254.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 184.

Persoalan sekularisasi atau persoalan hubungan agama dan hal keduniawian termasuk didalamnya antara bidang agama dan ilmu pengetahuan dan lebih spesifiknya dengan urusan negara, telah menjadi persoalan yang tidak terjawabkan bagi negara berkembang seperti Indonesia yang tergolong sebagai negara sekuler religius atau negara sekuler malu-malu, meminjam istilah Komaruddin Hidayat. Termasuk persoalan sekularisasi yang sempat membuahkan polemik hangat pada era tahun 1970-an, antara Nurcholis Madjid dengan Rasjidi, dimana keduanya sama-sama menjadi cendekiawan muslim yang berkesempatan belajar di luar negeri.

Bertolak dari pengamatan empiris umat Islam Indonesia, Nurcholis Madjid memandang perlu suatu pembaharuan pemikiran ke-Islam-an di Indonesia, dalam bentuk liberalisasi pandangan terhadap ajaran Islam,¹⁷ yaitu sekularisasi, kebebasan berpikir dan sikap keterbukaan (inklusivisme). Dengan mengacu kepada tiga pemikiran tokoh dari Barat tentang sekularisasi yaitu Talcot Parsons, Robert N. Bellah dan Harvey Cox, Nurcholis menghendaki suatu proses sekularisasi, rasionalisasi dan desakralisasi. Mengacu kepada Talcot Parson, sekularisasi sebagai suatu proses pembebasan masyarakat dari belenggu tahayul dan beberapa aspek kehidupannya. Dalam proses pembebasan dari tahayul tadi bisa terjadi semata-mata karena dorongan atau konsekuensi logis dari suatu bentuk orientasi keagamaan khususnya monotheisme atau tauhid. Sekularisasi dalam pengertian pembebasan, dalam bentuk pemberantasan bid'ah, khurafat dan praktek-praktek syirik,

¹⁷ Nurcholish Madjid, "*Sekitar Usaha Membangkitkan Etos Intelektualisme Islam di Indonesia*" dalam *70 Tahun Prof. DR.H.M. Rasjidi*, yang dieditori oleh Endang Basri Ananda, (Jakarta : Harian Umum Pelita, 1985), hlm. 216-217.

mengalihkan suatu bentuk sakralisasi dari suatu obyek alam (ciptaan) ke Tuhan Yang Maha Esa. Dan mengacu pula Harvey Cox terhadap pembebasan alam dari ilusi, desakralisasi politik dan pembangkangan nilai.

Nurcholis yang lebih memberi pengertian sekularisasi dengan desakralisasi ini menempatkan optimalisasi akal tanpa terjebak dalam paham rasionalisme, yaitu rasionalisasi. Di dalam rangka memantapkan tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Sekularisasi di sini justru dimaksudkan untuk membedakan antara urusan duniawi dan rohani, tanpa perlu kehilangan orientasi keagamaan seperti halnya dalam pengertian sekularisasi dalam arti filosofis yang cenderung memisahkan secara radikal antara urusan duniawi dan rohani.

Dengan corak pendekatan teologis, Rasjidi tampil sebagai sosok guarding Islam (penjaga aqidah Islam) dalam setiap koreksinya terhadap pemikiran ke-Islam-an di Indonesia, termasuk tak kecuali terhadap pemikiran filsafat Islam Harun Nasution dan Nurcholis Madjid dengan ide sekularisasinya sebagai salah satu gagasan dalam pembaharuan pemikiran ke-Islam-an di Indonesia. Dengan mengajukan pendapat Alan Richardson tentang sekularisasi, Rasjidi tetap bersikukuh bahwa konsep sekularisasi Nurcholis Madjid tidak cocok jika diterapkan dalam Islam. Dalam sejarah Barat, sekularisasi pada abad 20 ini telah selesai. Menurut Alan Richardson, bahwa dunia yang terlihat sekarang adalah hasil sekularisasi adalah dalam konteks

kebudayaan Barat atau alam Kristen.¹⁸ Rasjidi menolak gagasan sekularisasi tanpa sekularisme, pembedaan corak pendekatan dalam dua hal yang berbeda (antara dunia dan rohani), rasionalisasi tanpa rasionalisme.

Membaca, mengkaji dua pemikiran tentang sekularisasi oleh dua cendekiawan muslim ini sungguhlah menarik. Dengan corak pendekatan yang berbeda, mengkaji persoalan yang sama dengan mengacu kepada pemikiran Barat tentang sekularisasi. Dua paradigma pemikiran yang berbeda inipun berimplikasi kepada corak epistemologi yang berbeda pula.

Mengkaji pemikiran Rasjidi tentang sekularisme adalah cukup menarik. Koreksi yang Rasjidi lakukan terhadap pemikiran Nurcholish Madjid tentang sekularisasi pada era tahun 70-an mengesankan kepada kita tentang sosok modernis tua atau seorang tua, meminjam istilah Nurcholish Madjid dalam artikel tentang Rasjidi di buku 70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi, yang sangat peduli dengan perkembangan intelektualisme Islam di Indonesia, yang menghendaki kemurnian pemikiran Islam yang bersumber dari khasanah keilmuan Islam.

Sebagai sosok tokoh modernis tua, mungkin Rasjidi termasuk golongan intelektual modern yang menghendaki umat Islam untuk mengintegrasikan kultur saintifik-teknologis yang mana secara tidak sengaja pula menyerap nilai-nilai budaya Barat tanpa mau menerima konsekuensinya, yaitu diferensiasi sosial atau sekularisasi.¹⁹ Hal ini bercermin dari upaya

¹⁸ H.M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 13-14.

¹⁹ Dawam Raharjo, *op. cit.*, hlm. 37. Pengertian difensiasi sosial dapat dibaca di hlm. 4 bab pendahuluan.

Rasjidi menggunakan pemikiran filsafat untuk diambil manfaatnya untuk kekuatan Islam sendiri disamping dirasa perlu bagi Rasjidi untuk menepikan pemikiran filsafat yang bertentangan ajaran Islam untuk kekuatan agama.²⁰

Namun di sisi lain, Rasjidi menghendaki suatu proses pembaharuan pemikiran ke-Islam-an yang berpijak dalam konsep ke-Islam-an. Hal ini tercermin dari konsep Rasjidi tentang manusia, tentang amal sholeh dan iman, tentang Islam sebagai *al-Dien* perbedaannya dengan *religion* atau agama dalam khasanah Barat dan pandangannya tentang sekularisasi yang tak terlepas dari sekularisme yang merupakan rangkaian koreksinya terhadap Nurcholish Madjid tentang sekularisasi, seperti yang telah ditulisnya dalam buku yang berjudul "*Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi*".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang kami paparkan di atas, maka dapat disusun setidaknya dua perumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah secara umum latar belakang pemikiran sekularisasi di Barat?
2. Apakah dan bagaimana pengertian sekularisasi dan sekulaarisme dalam pandangan Rasjidi?
3. Apakah implikasi dari pemikiran Rasjidi tentang sekularisme?

²⁰ Moh. Syamsuddin, *Prof. DR. Rasjidi Pemikiran dan Perjuangannya*, (Yogyakarta : Azizah, 2004), hlm. 132-135.

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu dirasa manfaatnya jika mempunyai tujuan yang pasti. Untuk itu dalam penelitian ini diharapkan mencapai tujuan, yaitu :

1. Dapat mengetahui problematika sekularisasi dalam sejarah masyarakat Barat sebagai latar belakang pemikiran sekularisasi di Barat.
2. Untuk mengetahui landasan dasar pengertian Rasjidi tentang sekularisasi dan pemikiran Rasjidi tentang sekularisme sebagai salah satu kekayaan wacana pemikiran keislaman di Indonesia.
3. Sebagai masukan bagi sumbangan pemikiran ke-Islam-an di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama.
4. Untuk memenuhi tugas akhir mata kuliah Fakultas Ushuluddin sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Theologi Islam di UIN Sunan Kalijaga .

C. Metode di Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian murni literer. Dalam hal ini Rasjidi menjadi obyek penelitian. Adapun metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data ini, kami melakukan *library research* guna mencari data-data tentang ataupun tentang karya daripada

Rasjidi.²¹ Adapun data primer tersebut berupa buku-buku karya Rasjidi baik yang berkaitan langsung dengan judul yang kami angkat yaitu buku yang berjudul *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi*. Buku ini memuat rangkaian polemik Rasjidi dan Nurcholish Madjid. Buku ini sebagai buku pokok dalam penelitian kami disamping buku-buku karya Rasjidi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul ini, yaitu :

- a. Agama dan Etika
- b. Filsafat Agama (terjemahan)
- c. Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi
- d. Islam dan Indonesia di Zaman Modern
- e. Mengapa Aku Tetap Memeluk Islam
- f. Keutamaan Hukum Islam
- g. Persoalan-Persoalan Filsafat (terjemahan dari Harold Titus, dari *The Leaving Issue of Philosophy*).

Dan buku-buku karya Rasjidi yang lain yang memuat penilaian Rasjidi terhadap suatu pokok permasalahan berdasarkan prinsip-prinsip pemikiran yang terkandung dalam filsafat agama. Sedang buku-buku sekunder itu meliputi tiga buku yang memuat biografi kehidupan Rasjidi, ulasan seorang dan para tokoh tentang Rasjidi, yaitu buku *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi, Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial Politik Dengan Azyumardi Azra, Saiful Umam, MA sebagai editor dan Prof. Dr.*

²¹ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), hlm. 63.

H.M. Rasjidi Pemikiran dan Perjuangannya oleh Muh. Syamsuddin, M.Si., dan buku tentang sekularisasi yang memuat pendapat Rasjidi tentang sekularisasi, yaitu buku sekularisasi dalam polemik oleh Pardoyo.

2. Metode Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya diadakan pengelompokan data dalam rangka pengetahuan data. Adapun metode pengolahan data yang digunakan adalah diskriptif analitis. Dimana data yang telah terkumpul, disusun, didiskripsikan, dijelaskan dan dianalisis.²²

Adapun pendekatan yang kami pergunakan adalah pendekatan historis faktual. Dalam arti, kami membicarakan korelasi pengaruh timbal balik antara tokoh yang bersangkutan dengan lingkungan sekitar dan pengaruh pemikiran tokoh tersebut pada era sekarang.²³

D. Telaah Pustaka

Pemikiran-pemikiran Rasjidi tentang Islam adalah suatu hal yang fenomenal pada zamannya. Betapa tidak, ia lebih percaya kepada pemikiran-pemikiran baru yang bersumber dari Barat, termasuk pemikiran filsafat untuk menjelaskan Islam terhadap masyarakat modern. Dengan paradigma kritisnya, Rasjidi berpendapat adalah penting untuk mempelajari filsafat (pemikiran filsafat) secara kritis dan selektif, sehingga orang dapat meneliti dan mengambil hal-hal yang bermanfaat bagi kepentingan (kemajuan *-red*) umat Islam dan mengabaikan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

²² Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian, Dasar Metode Tehnik*, (Bandung : Tarsito, 1998), hlm. 140.

²³ Anton Bakker dan Ahmad Charies Zubair, *op. cit.*, hlm. 64.

Ada beberapa buku yang memuat tulisan tentang Rasjidi baik secara pribadi maupun tentang pemikirannya. Diantaranya buku *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi, Prof. Dr. H.M. Rasjidi Pemikiran dan Perjuangannya*, dan *Biografi Tentang M.Rasjidi selaku Menteri Agama RI*.

70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi yang dieditori oleh Endang Basri Ananda berisi tentang biografi Rasjidi, tulisan para tokoh tentang Rasjidi termasuk didalamnya tokoh-tokoh Islam yang pernah dikritik pedas olehnya. Diantaranya : Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid mengikutsertakan sekilas tentang sekularisasi dalam catatan kaki tulisan tentang Rasjidi dengan judul *Membangkitkan Usaha Etos Intelektualisme Islam di Indonesia*. Nurcholish berpendapat bahwa Rasjidi mempunyai semangat yang besar untuk belajar dari kalangan non muslim mengenai ilmu tentang Islam. Disini tampak Rasjidi mempunyai kecenderungan memilih pemikiran-pemikiran Barat terutama filsafat dan untuk memahami Islam dari pada pemikiran Islam dari Timur Tengah.

Demikian juga buku *Prof. Dr. H.M. Rasjidi Pemikiran dan Perjuangannya* oleh Drs. Muh. Syamsuddin, M.Si., berisi tentang biografi Rasjidi, ulasan tentang beberapa buah pemikirannya dalam beberapa buku dan buku terjemahannya. Jika diperas, maka pemikiran Rasjidi tergolong dalam tiga hal, yaitu tentang hukum Islam, tentang filsafat dan di bidang sosial keagamaan. Sedang buku *Biografi Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial Politik* yang memuat Rasjidi sebagai menteri agama pertama yang merupakan salah satu menteri agama RI, dimana didalamnya berbicara tentang biografi

dan pemikiran setiap menteri agama dan salah satu penulisnya yaitu Azyumardi Azra berbicara tentang perjuangan Rasjidi sebagai duta besar, prestasinya selaku menteri agama pertama dan cendekiawan muslim yang kritis.

Buku yang berjudul *Sekularisasi Dalam Polemik* karya Pardoyo, yang berisi tentang sejarah pemikiran tentang sekularisasi baik di Indonesia dan di luar negeri dan implikasi gagasan sekularisasi terhadap bangsa Indonesia, dari tinjauan filsafat, dengan menilai kritis terhadap gagasan sekularisasi terhadap bangsa Indonesia tanpa mengacuhkan dimensi empiris pandangan Nurcholish.

Dua karya ilmiah yang membahas tentang sekularisasi yang berwujud dalam skripsi dan tesis:

Dalam skripsi yang berjudul *Pemikiran Nurcholish Madjid dan H.M. Rasjidi tentang Sekularisasi* oleh Budi Syarkoni, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat mengulas tentang pemikiran Nurcholish Madjid dan H.M. Rasjidi tentang sekularisasi. Adapun letak perbedaan dengan penelitian penulis nanti ialah penulis tidak hanya terfokus kepada persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh pembaharu Islam di Indonesia tersebut, yaitu tentang sekularisasi saja. Penulis memperluas pembahasan tentang aspek-aspek lain yang luput dari perhatian Budi Syarkoni yaitu dari sudut pemikiran keislaman yang bertolak dari suatu epistemologi yang saling berbeda, yang berimplikasi kepada perbedaan pandangan mengenai kedudukan akal dan agama dalam proses pembaharuan Islam sebagai upaya memperkuat eksistensi Islam dalam perubahan zaman. Dengan mengulas

dasar-dasar pemikiran dari Rasjidi tentang sekularisme untuk mengetahui arah epistemologi pemikiran sosial keagamaan daripada Rasjidi. Penulis rasa antara Rasjidi dan Nurcholish mempunyai satu kesamaan, yaitu seperti yang pernah Budi Syarkoni katakan ialah sama-sama sosok cendekiawan muslim, atau mengutip Syaiful Muzani, sama-sama sebagai seorang teolog atau *man of ideas*. Kami kira pemikiran Rasjidi dalam hal ini kaitannya filsafat agama dengan pemikiran Rasjidi tentang sekularisme. Disamping itu, Budi Syarkoni hanya membatasi pemikiran sekularisasi dari dua tokoh tersebut secara *an sich*, belum kepada dasar-dasar pemikirannya. Dan sepengetahuan penulis belum ada skripsi di Fakultas Ushuluddin yang mengangkat pemikiran Rasjidi tentang sekularisme ini.

Sedang tesis yang berjudul *Sumber Sekularisasi Pada Masyarakat Barat* oleh Hasan Basri Abdullah (1983) IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyyah Al-Hukumiyyah, mengulas tentang latar belakang sekularisasi dalam masyarakat Barat yang dalam pemahaman Hasan tidaklah bersumber dari Injil atau al-Kitab. Namun lebih kepada usaha pembaharuan para teolog terhadap ajaran Injil agar sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat mengarahkan proses sekularisasi agar tidak menyeleweng menjadi sekularisme. Tesis ini menggunakan pendekatan historis sosiologis, yaitu suatu proses perkembangan pemikiran para theolog terhadap Injil dalam menghadapi tantangan sekularisasi. Tesis ini bermanfaat untuk pembahasan kami tentang sekularisasi dan sekularisme sekaligus secara tidak langsung mempunyai

kesamaan argumen dengan argumen Rasjidi tentang sekularisasi atau sekularisme.

Dan buku yang berjudul *Percakapan Cendekiawan Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* dengan Akmal Nasery B sebagai penyunting (1993) dapat dipergunakan sebagai pengantar awal untuk membahas, menganalisis pemikiran Rasjidi tentang sekularisme. Dalam salah satu artikel didalam buku itu dengan Zainul Kamal sebagai penulisnya, membicarakan tentang tiga corak pembaharuan pemikiran keislaman di Indonesia, yaitu pemikiran dari Rasjidi dengan paham kritismenya, Nurcholish Madjid dengan empiris epistemologinya dan Harun Nasution dengan rasional epistemologinya. Menurut Zainul Kamal, kedua pembaharu Islam, yaitu Nurcholish Madjid dan Rasjidi sama-sama bertolak dari pemikiran Barat. Dalam hal ini Zainul Kamal lebih fokus kepada landasan pemikirannya belum kepada bidang-bidang pemikiran yang lain, seperti dalam hukum, filsafat dan sosial keagamaan.

Didalam penelitian ini, lebih difokuskan kepada analisa atas argumen-argumen Rasjidi atas pernyataan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi dimana Rasjidi menganalisa dengan pendekatan normative doktriner dengan argumen tentang sekularisasi dari Alan Richardson. Jadi berbekalkan wawasan ilmu pengetahuan dari Barat tentang sekularisasi pada masa dan waktu tertentu untuk menganalisa kontekstualisasi konsep sekularisasi dalam pemahaman Nurcholish yang mengacu pada pemikir Barat pula.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis dalam lima bab. Tiap-tiap bab secara keseluruhan memiliki kaitan yang erat satu sama lainnya. Maka seperti lazimnya penulisan skripsi yang lain, untuk memperlancar penulisan skripsi ini, maka berikut kami sertakan sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I** : Berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, telaah pustaka dan sistematika penelitian. Bab ini merupakan langkah awal yang mengantarkan kepada langkah-langkah selanjutnya dalam penulisan pemikiran Rasjidi tentang sekularisme.
- BAB II** : Berisi tentang latar belakang pengertian tentang sekularisasi di dunia Barat dan beberapa pandangan tentang sekularisasi di dunia Barat ataupun Timur.
- BAB III** : Berisi tentang pemikiran Nurcholish tentang sekularisasi yang dilanjutkan dengan biografi kehidupan Rasjidi yang meliputi latar belakang keluarga dan pendidikan Rasjidi beserta perjalanan intelektual dan karya-karya Rasjidi. Dalam bab ini dipaparkan juga tentang pengertian Rasjidi tentang sekularisasi dan pemikiran Rasjidi tentang sekularisme sebagai respon intelektual terhadap Nurcholish dengan gagasan sekularisasinya.
- BAB IV** : Berisi analisa pemikiran Rasjidi tentang sekularisme dimana analisis tidak sebatas pemikiran sekularisme Rasjidi berkaitan dengan polemik Rasjidi dengan Nurcholish Madjid tentang

sekularisasi namun berkaitan pula dengan pemikiran Rasjidi yang lain tentang sekularisme sehingga diharapkan dapat diperoleh pemikiran Rasjidi tentang sekularisme yang lebih bersifat menyeluruh. Diharapkan pula dari analisa kritis ini, dapat diperoleh implikasi pemikiran Rasjidi tentang sekularisme ini.

BAB V : Adalah bab penutup, berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban atas apa yang hendak dicari dalam penelitian nanti dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis di atas maka dapat diambil kesimpulan, yaitu :

1. Ada dua versi pengertian tentang sekularisasi yang bertolak dari latarbelakang sekularisasi tersebut muncul.

Pertama, yaitu teori yang mengatakan bahwa gagasan sekularisasi tersebut berasal dari kitab suci Kristen sendiri, Injil, yaitu suatu upaya teolog untuk mendefinisikan kembali dogma-dogma (ajaran-ajaran) Kristen dengan berbagai metode baru agar dapat diterima oleh manusia modern, seperti yang dilakukan oleh Bonhoeffer, Bultman dan sebagainya berdasarkan bunyi ayat dalam Matheus 22 : 21 : Berikanlah kepada penguasa dunia ini hal-hal yang berhubungan dengan urusan duniawi, dan serahkanlah kepada Tuhan segala urusan yang berhubungan dengan Tuhan.

Kedua, yaitu suatu pengertian sekularisasi yang mengatakan bahwa ia bukan merupakan hasil sekularisasi agama Kristen, tapi sebagaimana dikutip oleh Rasjidi, pendapat Alan Rihardson, bahwa merupakan hasil dari pada sekularisasi umat Kristen atau peradaban Kristen, yaitu sebagai hasil dari pada sikap pemerintah-pemerintah yang bukan gerejani untuk menerima ide-ide/peradaban abad pertengahan. Atau, menurut Hasan Basri Abdullah, sekularisasi itu muncul akibat pertemuan yang disharmoni antar budaya Helenisme dari Yahudi Kristen yang saling bertentangan.

Sebagaimana juga pendapat W.G. Smith yang dikutip oleh Rasjidi di mana peradaban barat mempunyai dua unsur, yaitu unsur Iman yang berasal dari Palestina di mana suatu kepercayaan yang tidak dapat disesuaikan dengan akal dan unsur kedua ialah peradaban Yunani Romawi yang serba didasarkan atas akal. Dua unsur tersebut tidak pernah bersatu.

2 Pandangan Rasjidi tentang sekularisasi berangkat dari konteks masyarakat Kristen Barat sejak abad pertengahan hingga abad 20. Sekularisasi dipandang sebagai suatu proses, yaitu sekularisasi yang tidak bersandar kepada ideologi di mana gereja tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat, sehingga rakyat tidak lagi mengindah kepada ajaran-ajaran gereja. Dengan menggunakan argumen dua tokoh dari Barat, Rasjidi menolak penggunaan istilah sekularisasi, karena pemuka agama di barat sendiri berkeinginan menghapus sekularisasi yang telah melanda dunia Barat dan mengembalikan masalah keduniaan manusia ke pangkuan agama. Istilah sekularisasi erat hubungannya dengan sekularisme, sehingga ia tidak mungkin pengertian sekularisasi diperingan sehingga dapat dihisap masuk dalam hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (artinya, bahwa sekularisasi tidak terdapat dalam sejarah Islam dan ia hanya tumbuh dan berlaku dalam kehidupan Barat dan Kristen). Rasjidi menganut pengertian konvensional tentang sekularisasi di mana menurut beliau tidak pernah ada dalam sejarah istilah sekularisme atau sekularisasi tidak mengandung prinsip pemisahan antara persoalan dunia dan agama, meski

diakui juga oleh Rasjidi bahwa pemikiran tersebut menimbulkan dampak yang positif untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan.

Sekularisasi sangat erat hubungannya dengan sekularisme, yang mana jika berpijak dari koreksi Rasjidi terhadap pemikiran Nurcholish tentang sekularisasi. Sekularisme lebih bernisbah kepada suatu pemikiran yang mendewakan akal, yang terwujud dalam konsep manusia sebagai khalifah Allah, aproach ilmi (rasional) terhadap dimensi kehidupan duniawi, dimana nash-nash agama lebih ditentukan oleh situasi yang berkembang.

Dengan keyakinan bahwa apa yang dihasilkan oleh peradaban Barat sebenarnya telah ada pada Islam, sehingga Rasjidi berpandangan bahwa umat Islam tidak butuh ilmu sosial dari Barat yang terwujud dalam ideologi sekuler dan cukup dengan syariah Islam, ushulfiqh dan fiqh sebagai metode mekanisme relevansi ajaran Islam dengan kemajuan iptek, menjadi latar belakang pemikiran Rasjidi tentang sekularisme.

Sehingga dari sedikit uraian di atas dapat kita ambil pengertian tentang pemikiran sekularisme ialah suatu pemikiran yang bertolak dari pemikiran yang jauh dari pengaruh nilai-nilai Islam (hukum-hukum Islam) dan yang terwujud bukan dari pola pikir yang tidak Islami yang tak selazimnya (yaitu berasal dari pola pikir ataupun metodologi yang mengutamakan peran serta akal di bidang duniawi dan menepikan otoritas agama di dalamnya).

3. Adapun implikasi dari pemikiran Rasjidi tentang sekuralisme ialah:

- a. Bahwa secara moral pemikiran Rasjidi tentang sekuralisme merupakan suatu pemikiran dari seorang agamawan yang berobsesi menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam masyarakat, sehingga tak ada aspek kehidupan manusia yang tak lepas dari kuasa agama (Islam) dan Islam dari penyimpangan-penyimpangan aqidah adalah hal yang terpuji. Disini dibutuhkan otoritas agama dalam bentuk guiding (tuntunan) keagamaan yang bijak, yang tidak menghalangi perkembangan iptek, demi kesejahteraan ummat manusia. Pemikiran Rasjidi tentang sekuralisme mempunyai implikasi positif di bidang moral dan merupakan kritik axiologis yang baik di bidang iptek.
- b. Bahwa secara intelektual, pemikiran sekuralisme dapat menjadi suatu apologi yang berlebihan jika tidak disertai dengan suatu kesiapan yang matang, secara metodologis, yang membuahkan suatu landasan pemikiran yang kokoh dalam menghadapi perkembangan ilmu dan tuntutan zaman. Artinya jika seorang muslim meyakini bahwa Islam adalah Al Dien (tampa diterjemahkan), lebih dari sekedar agama, sebagai suatu sistim kehidupan yang lengkap, apakah kontribusi Islam dalam perkembangan iptek dan kesejahteraan masyarakat global (dengan kedudukan akal yang terbatas, absolut), dalam hal ini dihadapkan kepada kedudukan ilmu yang cenderung relatif dan slalu berubah? Pemikiran Rasjidi tentang sekuralisme mempunyai implikasi yang kurang

memuaskan di dunia iptek, terutama berkaitan persoalan epistemologi Islam dalam upaya meraih kemajuan peradaban zaman.

A. Saran-saran

Penulisan H.M. Rasjidi dengan fokus tema kepada sekularisme dalam pandangan H.M. Rasjidi bukanlah ending dari penulisan tentang pemikiran H.M. Rasjidi. Beliau memang hanya seorang pemikir, *the man of idea* sebagaimana Nurcholish Madjid. Pemikiran Rasjidi di bidang filsafat agama mungkin terlalu elitis bagi masyarakat awam dan cukup abstrak di mata kalangan intelektual saintifik yang biasa bergerak dalam bidang ilmu empiris. Namun pengkajian tentang filsafat agama adalah penting untuk membangun suatu epistemologi keilmuan Islam yang kokoh. Sehingga kajian filsafat agama dalam pandangan Rasjidi perlu dilakukan di penelitian selanjutnya.

B. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulisan skripsi ini dapat selesai dan ini dikarenakan rahmat hidayah-Nya pula. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan studi Islam, khususnya bidang keushuluddinan di Fakultas Ushuluddin ini. Mengingat hasil penelitian ini bukanlah suatu bentuk pemikiran yang final, maka perlulah dilanjutkan pengkajian pemikiran-pemikiran Rasjidi di penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Ananda, Endang Basri (penyunting), *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*, Jakarta :
Harian Umum Pelita, 1985.
- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*. Sebuah
Pengantar. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Arifin, Syamsul dan Tabrani, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi
Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan*, Yogyakarta :
SIPRESS, 1994.
- Abdullah, Hasan Basri, "*Sumber Sekularisasi dalam Masyarakat Barat*" Tesis,
Fakultas Ushuluddin, IAIN Al Jamia'ah Al -Islamiyyah Al Hukumiyah,
1983.
- Al-Attals, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka,
1981.
- Al-Bahi, Muhmmad, *Islam dan Sekularisme: antara Cinta dan Kenyataan*,
diterjemaah oleh Hadi Mulyo. Solo: Ramadhani, 1988.
- Azra, Azyumardi dan Umam, Saiful (ed), *Menteri-menteri Agama RI. Geografi
Sosial Politik*, Jakarta : INIS, 1998.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 1996.
- Al Faruqi, Raji Ismail, *Islamisasi Pengetahuan*, (terjemahkan oleh Anas
Mahyuddin), Bandung : Penerbit Pustaka, 1995.
- Berger, Peter L, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Hartono (penerj),
Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charies, *Metodologi Penelitian Filsafat*,
Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*.
Jakarta: Paramadina, 1996.
- _____, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis
Modernisme*, Jakarta : Paramadina, 1998.

Karim, Rusli, *Dinamika Islam di Indonesia. Suatu Tinjauan Sosial Politik*. Yogyakarta: PT. Haninoita, 1985.

_____, *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

_____, *Islam dan Peminggiran Islam Politik di Indonesia Era 1970-an - 1980-an*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Kamal, Hasan Muhammad, *Modernisasi Indonesia (Respon Cendekiawan Muslim Indonesia)*. Jakarta: LSI, 1987. Penerjemahkan : Ahmadi Thoha.

Majid, Nurcholish *Islam dan Kemordenan Keindonesiaan*, Bandung: MIZAN, 1987.

Nassery, B.Akmal (penyuting), *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: 1987.

Poespowardoyo, Soerjanto, *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofik*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik*, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1993.

Qutb, Muhammad (et all), *Ancaman Sekularisme*, 1986, *Ancaman Sekularisme*, Yogyakarta, Shalahuddin Press, penyuting: Ahmad Fanani.

Rasjidi, Moh., *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi*, Jakarta : Bulan Bintang Agama, 1977.

_____, *Filsafat Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1983.

_____, *Agama dan Etik*, Jakarta: PT. Sinar Hudaya, 1972.

_____, *Koreksi terhadap DR. Harun Nasution tentang Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Rasyid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Jakarta: Gema Insani Press,

Smith, Donald Eugene, *Agama dan Modernisme Politik. Suatu Kajian Analitis Kritis*, diterjemahkan. Maccsun Husein. Jakarta: CV Rajawali, 1983

_____, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dan Hari Zamharir. Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1985

Surachman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*, Bandung : Tarsito, 1998.

Syamsuddin, Muh., Prof. Dr. H.M. Rasjidi, *Pemikiran dan Perjuangannya*, Yogyakarta : Azizah, 2004.

Syarkoni, Budi, "*Pemikiran Nurcholish Madjid dan H.M. Rasjidi Tentang Sekularisasi* (skripsi), Fakultas Aqidah Filsafat, Yogyakarta, 2001.

Tobrani dan Arifin, Syamsul, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik, Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta : SIPRESS, 1994.

Turner, S.Bryan, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analisis atas Sosiologi Weber*, penerjemah: G.A. Ticoalu, 1984 .

Tim Editor Mujahidin (editor), *Kekafiran Berpikir Sekte Paramadina. Dari Debat Fiqih Lintas Agama Majelis Mujahidin Versus Tim Penulis Paramadina*. : Yogyakarta: Wihdah Press, 2004.

2. Jurnal

ISLAMIKA, No. 1 Juli – September 1993.

Al-Jami'ah, No. 1. ISSN 0 126-012 y 1998.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sekularisasi selalu diidentikkan dengan sekularisme yang berarti suatu ideologi yang anti agama, Tuhan, dan mendewa-dewakan akal. Sekularisasi sebagai sebuah proses adalah sebuah proses yang tak perlu dihindari karena dengan demikian masyarakat membuka diri atas kehadiran ilmu pengetahuan. Sekularisasi selalu mengandung jiwa sekular yaitu suatu keperdulian terhadap ilmu pengetahuan. Namun apakah sekularisasi merupakan konsep yang universal di setiap negara? Modernisasi memberikan tantangan bagi intelektual agama agama untuk membuat paradigma yang kokoh dalam menyelesaikan persoalan ummah yang pluralis

Pemikiran Rasjidi ini muncul pada tahun 1972 sebagai suatu bentuk kritik terhadap gagasan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi. Gagasan sekularisasi itu Nurcholish adalah bagian dari proses liberalisasi penafsiran pemikiran keislaman sebagai upaya seorang pembaharuan pemikiran keislaman, yang merupakan salah satu dari upaya untuk menjawab tantangan modernisasi. Polemik antara Rasjidi dan Nurcholish Madjid adalah suatu polemik yang melibatkan dua modernis Islam dari generasi pada masa yang berlainan yang sama-sama pernah belajar bidang filsafat di universitas di barat dan belajar ilmu agama yang di kemudian hari sama-sama menjadi cendekiawan muslim Indonesia. Perbedaan pendapatlah yang membuat mereka saling berbeda pemikiran keislaman hingga menimbulkan polemik hangat pada tahun 1972, meski keduanya mempunyai satu tujuan yakni demi kemurnian ajaran Islam dari segala penyimpangan.

Skripsi ini menggunakan metode diskriptif analitis, dengan memaparkan apa, bagaimana dan mengapa pemikiran Rasjidi tentang sekularisme. Ada dua hal yang dapat penulis simpulkan dari pemikiran Rasjidi tentang sekularisme ini yaitu, pertama, tentang penggunaan kata sekularisasi dalam tesis Nurcholish Madjid tentang sekularisasi yang lebih dimaknai sebagai pembeda. Penggunaan kata sekularisasi menurut Rasjidi adalah hal yang sia-sia karena di Barat sendiri pada abad 20 proses sekularisasi telah selesai usai dan sekularisasi hanya berlaku di masyarakat Kristen Barat saja. Karena Islam sendiri bersifat fleksibel dalam penerapan syariahnya, dengan kaidah ushul fiqhnya. Kedua, pemikiran sekularisme sebagai metode. Sekularisasi menurut Nurcholish Madjid berarti berarti pembeda selaras dengan tujuan rasionalisasi yang menghendaki suatu peranan akal untuk mengatur kehidupan duniawi. Hal ini bertentangan dengan pendapat Rasjidi bahwa dalam Islam akal mempunyai peranan yang terbatas, karena Islam adalah lebih dari sekedar agama (dari Bahasa Sanskrit yang berarti tradisi) dan lebih dari sekedar religion (dari bahasa latin yang berarti ikatan, baik ikatan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia). Ia adalah sebagai al Dien yang tanpa diterjema'ahkan, sistem kehidupan yang lengkap yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, yang lebih dari sekedar agama dan religion dan meyakini bahwa apa yang menjadi tuntutan iptek telah ada dalam Islam, maka Islam tidak memerlukan pemikiran Barat yang sekuler termasuk metodenya. Dan Islam bagi Nurcholish lebih dipandang sebagai bidang spiritual / rohani yang lebih berfungsi sebagai etika dan menterjemaahkan ajaran Islam melalui akal (

ilmu pengetahuan) . Karena menempatkan akal dalam posisi yang mulia maka Rasjidi memandang pemikiran Nurcholish dapat mengarah kepada sekularisme.

Disamping terkait dengan pemikiran sekularisasi dalam pandangan Nurcholish Madjid, pemikiran sekularisme Rasjidi terkait juga dengan pemikiran keislaman yang keluar dari konsep Islam doktrin normatif seperti Harun Nasution dan pembaharu pemikiran Islam yang lain di mana hal yang membedakan antara Rasjidi dan para pembaharu pemikiran Islam adalah perbedaan metode. Konsep Islam doktrin normatif ialah suatu pemikiran keislaman yang memuat pola pikir Islam metode yang bersumber dari Al Qur'an – Sunnah, yang lepas dari pengaruh metode keilmuan dari barat.

Skripsi ini mempergunakan pendekatan *historis faktual*, dalam arti bahwa penulis membicarakan pengaruh pemikiran latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial budaya dalam pemikiran Rasjidi tentang sekularisme, serta mengkaji pengaruh pemikiran Rasjidi tentang sekularisme di Indonesia pada tahun 2005 ini . Pemikiran Rasjidi tentang sekularisme ini ternyata masih berpengaruh di kalangan intelektual Islam yang berhaluan paradigma Islam normatif / doktriner seperti DR Daud Al Rasyid dengan bukunya yang berjudul Islam Ditinjau dari Berbagai Dimensi. Persaingan pengaruh intelektual antara cendekiawan muslim di lingkungan akademik terutama di IAIN/ UIN masih terasa hingga sekarang.

Pemikiran Rasjidi tentang sekularisme ini berimplikasi kurang memuaskan di dalam bidang iptek karena tidak memberi ruang bebas pada akal untuk berkreasi. Sedangkan Nurcholish Madjid bergerak dalam aspek epistemologi, maka kritik Rasjidi terasa tidak pada tempatnya. Rasjidi tidak mempunyai bangunan paradigma yang kokoh dalam memberi sumbangan iptek yang bersumber dari epistemologi Islam sendiri. Pemikiran Rasjidi tentang sekularisme mempunyai dampak kurang memuaskan di aspek intelektual. Sedang kritik aksiologis/moral dari Rasjidi berimplikasi baik secara moral, karena mengingatkan kembali kepada kaidah nilai moral Islam dalam perkembangan iptek.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Muniroh

Tempat /Tanggal Lahir : Yogyakarta, 04 Januari 1979.

Nama Orang tua : Siti Jariyah dan Noor A. Zaroni.

Alamat : Selokraman Kg III 1046 RT 48 RW XI
Kotagede, Yogyakarta.

Pekerjaan : -

Pendidikan : - TK Ma'had Islamy, Yogyakarta.
- SD Ma'had Islamy, Yogyakarta.
- MTs Ma'had Islamy, Yogyakarta.
- MAN Wonokromo, Bantul, Lulus 1997.
- IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA